

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA

Yohanes Chandra Kurnia Saputra^{*1}, Adi Ria Singir Meliyanto²

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*Email: yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Kota Pontianak yang multikultural menuntut peran strategis guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Sekolah sebagai wadah pembentukan karakter religius dan kebangsaan menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Informan penelitian melibatkan 20 guru Pendidikan Agama Katolik yang aktif mengajar di berbagai sekolah di Kota Pontianak. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diimplementasikan meliputi toleransi, anti-kekerasan, keadilan, dan komitmen kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui pendekatan naratif, dialog terbuka, kegiatan lintas iman, serta penanaman karakter secara konsisten. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung, serta pemahaman eksklusif yang masih dimiliki sebagian siswa. Kesimpulannya, keberhasilan implementasi moderasi beragama memerlukan kerja sama lintas pihak dan penguatan karakter secara berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan. Diperlukan juga pelatihan dan dukungan kurikulum yang selaras agar guru semakin efektif dalam menjalankan peran moderatifnya di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Moderasi Beragama, Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik

Abstract

The multicultural society of Pontianak City demands a strategic role from Catholic Religious Education teachers in implementing the values of religious moderation among students. Schools, as institutions for shaping religious and national character, serve as the most appropriate place to instill these values systematically and sustainably. This study aims to explore the strategies employed by Catholic Religious Education teachers in applying the values of religious moderation through the Merdeka Curriculum. The method used is qualitative research with data collected through in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD) to obtain comprehensive insights. The informants consisted of 20 Catholic Religious Education teachers actively teaching in various schools across Pontianak City. The collected data were analyzed descriptively and qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the implemented values include tolerance, non-violence, justice, and national commitment. These values are conveyed through narrative approaches, open dialogues, interfaith activities, and consistent character formation. The challenges encountered include external environmental influences that do not always support religious moderation, as well as exclusive mindsets still held by some students. In conclusion, the successful implementation of religious moderation requires cross-sector collaboration and continuous character strengthening within the educational ecosystem. Furthermore, training and curriculum support aligned with these values are necessary to enable teachers to effectively carry out their moderative roles in a pluralistic society.

Keywords: Catholic Religious Education Teacher Strategies, Religious Moderation, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati iman Katolik secara utuh (Gasper & Nurjanto, 2022). Selain menyampaikan ajaran Gereja, guru juga dituntut untuk menjadi teladan dalam sikap hidup yang mencerminkan kasih, keadilan, dan perdamaian. Dalam konteks pendidikan formal, guru agama Katolik berperan membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama yang berbeda keyakinan. Peran ini semakin penting di tengah masyarakat majemuk seperti di Kota Pontianak yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses pembelajaran (Hamu, 2019).

Moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang menekankan pada sikap adil, seimbang, dan toleran dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Sikap ini menghindari ekstremisme dan fanatisme yang dapat memecah belah persatuan dan menimbulkan konflik antarumat beragama (Intansakti Pius, 2024). Moderasi beragama mengajak setiap individu untuk memahami ajaran agamanya secara mendalam, namun tetap menghargai keyakinan orang lain. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar tercipta suasana sekolah yang inklusif dan damai. Dengan membangun sikap moderat, generasi muda akan lebih siap hidup dalam keberagaman dengan saling menghormati dan bekerja sama (Saputra, 2024).

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada penguatan karakter, pengembangan kompetensi, dan pembelajaran yang berbasis proyek untuk membentuk profil pelajar Pancasila (Chandra, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kebhinekaan global menjadi bagian penting yang dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Katolik. Guru memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku moderat dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi peluang besar untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan secara nyata dan kontekstual (Pranyoto, 2018).

Landasan Kitab Suci menjadi dasar utama bagi guru Pendidikan Agama Katolik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Ajaran Yesus Kristus, seperti yang tertulis dalam Matius 22:39, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” menegaskan pentingnya cinta kasih dan penghargaan terhadap sesama tanpa memandang perbedaan. Nilai kasih ini menginspirasi guru untuk membentuk sikap toleran, adil, dan damai dalam kehidupan bersama (Chandra, 2024). Selain itu, banyak ajaran dalam Kitab Suci yang menekankan pentingnya hidup dalam damai, menjauhi kebencian, serta membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, Kitab Suci menjadi pedoman moral dan spiritual yang mendorong guru untuk membimbing peserta didik hidup sebagai pribadi yang moderat dalam iman dan relasi sosial (Wea, 2019).

Landasan dokumen Gereja Katolik memberikan dasar teologis dan pastoral bagi guru

dalam mengajarkan moderasi beragama. Dokumen *Nostra Aetate* dari Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya menghormati dan berdialog dengan pemeluk agama lain dalam semangat persaudaraan. Selain itu, dokumen *Gaudium et Spes* mengajak seluruh umat beriman untuk membangun dunia yang lebih adil, damai, dan bersatu dalam keberagaman (Gultom et al., 2022). Ajaran-ajaran ini memberi arah bagi guru Pendidikan Agama Katolik untuk tidak hanya mengajarkan iman secara internal, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang terbuka, inklusif, dan penuh kasih terhadap sesama. Dengan mengacu pada dokumen Gereja, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan solidaritas ke dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial keagamaan (Chandra, 2024).

Latar belakang masalah dalam penelitian ini berangkat dari realitas kehidupan masyarakat Kota Pontianak yang multikultural dan multiagama, di mana interaksi lintas iman terjadi secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tantangan sekaligus peluang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik (Suko et al., 2021). Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi penguatan karakter dan pembelajaran kontekstual menjadi wadah strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Namun, belum semua guru memiliki strategi yang tepat dan sistematis dalam mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana guru Pendidikan Agama Katolik di Kota Pontianak menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang menumbuhkan sikap moderat dalam kehidupan beragama (Chandra, 2024).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Katolik di Kota Pontianak dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui Kurikulum Merdeka serta pendekatan konkret yang digunakan dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan strategi tersebut, mengetahui bentuk pendekatan pembelajaran yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran nyata mengenai peran guru dalam membentuk generasi muda yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan. Manfaat yang diharapkan adalah memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang selaras dengan nilai moderasi beragama. Hasil penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti secara lebih mendalam peran guru agama dalam membangun budaya pendidikan yang damai dan dialogis di masyarakat majemuk, aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada ranah pedagogis semata. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan studi terdahulu dengan menempatkan guru agama bukan hanya sebagai pengajar nilai religius, tetapi juga sebagai agen harmoni sosial dalam konteks keberagaman Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri atas 20 guru Pendidikan Agama Katolik yang mengajar di berbagai SMP dan

SMA negeri di Kota Pontianak di bawah naungan Kementerian Agama Kota Pontianak. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, mempertimbangkan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta peran mereka dalam pembinaan nilai moderasi beragama di sekolah. Seluruh guru tersebut juga menjadi narasumber dalam wawancara mendalam (depth interview) untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi mereka dalam praktik pembelajaran. Profil para guru menunjukkan keberagaman latar belakang sekolah dan lama mengajar, sehingga memberikan perspektif yang luas mengenai penerapan nilai-nilai moderasi dalam konteks pendidikan formal. Dengan demikian, komposisi subjek penelitian ini dinilai representatif dan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang peran dan strategi guru Katolik dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah negeri Pontianak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang kaya dan beragam. Wawancara mendalam dilaksanakan pada tanggal **10–13 Juli 2024** untuk menggali pengalaman personal guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis nilai moderasi beragama, sedangkan **FGD dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024** untuk mengamati dinamika diskusi antar guru serta mengidentifikasi pola strategi yang umum maupun unik dalam praktik pembelajaran. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan kegiatan sekolah yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang sistematis terhadap data kualitatif yang kompleks. Dengan kerangka analisis tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemetaan strategi yang utuh dan mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam membangun sikap moderasi beragama.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pontianak sebagai wilayah yang memiliki keberagaman budaya dan agama serta komunitas Katolik yang cukup signifikan. Kota ini dipilih karena menjadi representasi lingkungan pendidikan yang plural dan menantang bagi guru Pendidikan Agama Katolik dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Informan dalam penelitian ini adalah 20 orang guru Pendidikan Agama Katolik yang aktif mengajar di tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Para informan dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan melibatkan guru dari berbagai jenjang pendidikan, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi yang mereka terapkan di sekolah masing-masing.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) dengan menekankan empat variabel utama, yaitu nilai toleransi, nilai anti-kekerasan, nilai keadilan, dan nilai komitmen kebangsaan. Nilai toleransi mencakup sikap menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan dalam kehidupan sekolah, sedangkan nilai anti-kekerasan menekankan pentingnya menyelesaikan konflik secara damai tanpa diskriminasi. Nilai keadilan berkaitan dengan perlakuan yang setara kepada semua peserta didik, sementara nilai komitmen kebangsaan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Wawancara dilakukan terhadap

10 guru Pendidikan Agama Katolik dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut sudah cukup untuk menggali data yang mendalam sesuai prinsip penelitian kualitatif. FGD dilaksanakan dengan melibatkan seluruh 20 guru untuk mengungkapkan strategi bersama, tantangan, dan solusi dalam implementasi nilai moderasi beragama. Kombinasi kedua teknik ini menghasilkan data yang komprehensif, baik dari refleksi pribadi maupun interaksi kelompok.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan FGD, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan guru di jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh dapat divalidasi dari berbagai sudut pandang untuk memastikan konsistensi dan keandalannya. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Toleransi

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di Kota Pontianak telah berupaya menanamkan nilai toleransi melalui berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Guru menggunakan metode diskusi, refleksi Kitab Suci, serta kegiatan kolaboratif lintas kelas untuk membantu siswa mengenal perbedaan secara positif. Data memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai ketika berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Misalnya, Bapak dalam FGD menyampaikan bahwa siswa tidak segan mengucapkan selamat pada teman yang merayakan hari besar agama lain. Guru juga menekankan bahwa sikap toleransi harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari, bukan hanya sebatas teori. Dengan demikian, nilai toleransi semakin tertanam dalam kehidupan belajar siswa.

Beberapa informan memberikan penjelasan lebih detail mengenai penerapan nilai ini. Ibu MJL dalam FGD, misalnya, menyatakan bahwa “anak-anak saya ajak untuk membuat kartu ucapan Natal dan Idul Fitri bersama, sehingga mereka belajar menghormati perayaan agama lain dengan gembira.” Informan lain, Bapak BAC dalam wawancara, menambahkan bahwa ia sering menggunakan kisah-kisah dalam Kitab Suci yang menunjukkan sikap Yesus terhadap orang asing sebagai bahan pembelajaran. Menurutnya, pendekatan ini sangat efektif karena siswa merasa lebih dekat dengan teladan Yesus. Data dari FGD juga mengonfirmasi bahwa penggunaan metode berbasis narasi membuat siswa lebih mudah memahami nilai toleransi. Hal ini menunjukkan konsistensi antara teori ajaran Kristiani dengan praktik pendidikan di sekolah.

Meskipun demikian, beberapa tantangan masih muncul dalam implementasi nilai toleransi. Ibu SMR dalam FGD menyampaikan bahwa “ada orang tua yang khawatir anaknya terlalu sering ikut kegiatan lintas agama, padahal tujuannya untuk melatih sikap saling menghormati.” Kendala lain adalah sebagian siswa masih membawa sikap eksklusif dari rumah yang membuat mereka enggan berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan. Namun, guru berusaha mengatasi tantangan ini melalui dialog terbuka dengan orang tua serta

pendekatan sabar terhadap siswa. Bapak AND dalam FGD mengungkapkan bahwa ia biasanya mengajak siswa berdiskusi tentang manfaat hidup rukun agar mereka melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Dengan strategi seperti ini, meskipun hambatan tetap ada, proses pendidikan toleransi dapat berjalan secara bertahap. Hasil ini menegaskan pentingnya dukungan dari seluruh pihak dalam memperkuat nilai toleransi di sekolah.

Toleransi adalah sikap menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan, pandangan, maupun latar belakang budaya dan sosial (Kurnia Saputra, 2023). Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi berarti membuka diri terhadap keberadaan umat beragama lain tanpa merasa terancam atau superior. Sikap ini tidak berarti menyamakan semua agama, tetapi memberi ruang bagi setiap orang untuk hidup damai dan bebas menjalankan keyakinannya. Toleransi menjadi salah satu nilai inti dalam ajaran moral Kristiani, khususnya dalam semangat kasih kepada sesama. Oleh karena itu, nilai ini sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sejak dini, terutama dalam lingkungan yang majemuk seperti Kota Pontianak (Thomas N. Tarigan, Paulinus Tibo, 2021).

Toleransi sangat penting di tengah masyarakat Pontianak yang terdiri dari berbagai agama dan suku bangsa, agar peserta didik belajar hidup damai dan saling menghormati dalam keberagaman (Alexander et al., 2022). Sekolah menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan sikap toleran yang nantinya dibawa ke lingkungan sosial yang lebih luas. Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab membentuk karakter siswa agar mampu menghargai keberagaman sebagai anugerah, bukan ancaman. Dengan membiasakan hidup dalam semangat toleransi, siswa akan terbiasa menyikapi perbedaan dengan bijak dan terbuka. Hal ini sejalan dengan misi Gereja untuk membangun persaudaraan sejati di tengah masyarakat plural (Tinenti, 2023).

Dalam proses pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengenal perbedaan agama melalui berbagai pendekatan, baik kognitif maupun afektif. Cerita-cerita dari Kitab Suci yang menampilkan keterbukaan Yesus terhadap orang asing menjadi bahan ajar yang sangat relevan. Guru juga mendorong siswa untuk berdialog sederhana mengenai kebiasaan atau nilai-nilai agama lain, tanpa menghakimi atau membandingkan. Aktivitas lintas iman di lingkungan sekolah, seperti berbagi pengalaman atau kerja kelompok lintas kelas, juga menjadi sarana untuk menumbuhkan empati. Semua cara ini membentuk kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan yang patut dihargai, bukan dihindari.

Contoh konkret implementasi nilai toleransi tampak saat perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, atau Waisak. Siswa Katolik diajak menulis ucapan selamat kepada teman-teman mereka yang merayakan, disertai diskusi ringan tentang makna perayaan tersebut. Guru juga menginisiasi proyek kelas yang melibatkan kerja sama antarpemeluk agama dalam kegiatan sosial, seperti bakti lingkungan atau pengumpulan bantuan untuk sesama. Praktik ini memberi pengalaman langsung kepada siswa bahwa kolaborasi dalam perbedaan itu indah dan membangun. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, toleransi tidak hanya menjadi nilai teoritis, melainkan bagian dari kehidupan nyata mereka.

Namun, dalam penerapannya, masih ada tantangan yang dihadapi guru, terutama pengaruh dari lingkungan luar sekolah. Beberapa siswa membawa pemahaman eksklusif dari keluarga atau komunitasnya yang kurang terbuka terhadap keberagaman agama. Bahkan, ada orang tua yang merasa khawatir jika anak-anak mereka terlalu dekat dengan ajaran atau

kebiasaan agama lain. Hal ini menciptakan hambatan dalam membangun semangat toleransi yang menyeluruh di antara peserta didik. Maka, guru perlu menghadapi tantangan ini dengan pendekatan yang sabar, bijaksana, dan konsisten.

Agar penerapan nilai toleransi berhasil dan berkelanjutan, perlu adanya kerja sama lintas pihak dalam komunitas sekolah. Guru Pendidikan Agama Katolik perlu berkolaborasi dengan guru agama lain, wali kelas, dan kepala sekolah untuk menciptakan program bersama yang memupuk toleransi (Permana, 2021). Orang tua juga perlu dilibatkan melalui sosialisasi dan komunikasi aktif agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak bertentangan dengan pola asuh di rumah. Selain itu, sekolah bisa menjalin kerja sama dengan tokoh lintas agama atau lembaga sosial untuk memperluas pengalaman siswa dalam hidup bersama. Dengan dukungan semua pihak, nilai toleransi dapat tumbuh kokoh dalam diri siswa sebagai fondasi hidup bermasyarakat secara damai dan bermartabat (Saputra, 2024c).

Nilai Anti Kekerasan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa mayoritas guru Pendidikan Agama Katolik menekankan nilai anti-kekerasan sebagai prioritas utama dalam pembentukan karakter siswa. Mereka menyadari bahwa lingkungan sosial saat ini sering menormalisasi kekerasan, baik verbal maupun fisik, sehingga sekolah harus menjadi benteng pertama untuk menanamkan budaya damai. Beberapa guru menggunakan pendekatan refleksi Kitab Suci agar siswa menyadari bahwa kekerasan bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus. Melalui metode ini, siswa diajak merenungkan konsekuensi negatif dari tindakan kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menurut salah seorang informan dalam wawancara Ibu DVH dalam wawancara, "Kalau anak-anak hanya diberitahu jangan berkelahi, mereka cepat lupa. Tapi kalau diajak merenung lewat Injil, mereka lebih tersentuh". Hal ini membuktikan bahwa pengintegrasian ajaran iman dengan nilai anti-kekerasan lebih efektif dalam memengaruhi sikap siswa.

Selain itu, diungkapkan juga bahwa guru mengkombinasikan pendekatan dialogis dan praktik langsung untuk menumbuhkan kesadaran anti-kekerasan. Mereka sering mengadakan simulasi penyelesaian konflik di kelas agar siswa dapat melatih keterampilan mediasi sederhana. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep anti-kekerasan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya dalam situasi nyata. Beberapa guru juga membuat aturan kelas berbasis kesepakatan bersama, sehingga siswa belajar menghargai aturan yang mereka buat sendiri. Informan RML dalam FGD menyatakan, "Ketika siswa terlibat dalam membuat aturan anti-bullying, mereka merasa punya tanggung jawab untuk melaksanakannya." Pendekatan partisipatif semacam ini terbukti memperkuat kepemilikan siswa terhadap nilai anti-kekerasan.

Namun, masih terdapat tantangan signifikan terutama dari pengaruh lingkungan luar sekolah. Beberapa siswa terbiasa menyelesaikan konflik dengan kekerasan karena meniru perilaku dari keluarga atau media sosial. Guru mengakui bahwa tidak semua siswa mudah menerima nilai anti-kekerasan, terutama mereka yang sudah terbiasa dengan ejekan atau kekerasan verbal. Informan GRT dalam FGD mengungkapkan, "Ada anak yang merasa diejek itu hal biasa, padahal itu bentuk kekerasan juga." Hal ini menunjukkan perlunya edukasi lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang sering diabaikan. Oleh karena itu, guru

berusaha memberikan pemahaman bahwa setiap kata atau tindakan yang menyakiti orang lain tetap bertentangan dengan semangat kasih Kristiani.

Anti-kekerasan adalah sikap menolak segala bentuk tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun simbolik, termasuk kekerasan atas dasar agama dan perbedaan keyakinan (Tobing, 2023). Nilai ini tidak hanya berarti tidak melakukan kekerasan, tetapi juga aktif membangun kedamaian, menghargai martabat manusia, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bermartabat. Dalam konteks pendidikan agama, anti-kekerasan merupakan perwujudan nyata dari ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Kekerasan bertentangan dengan nilai Injil dan prinsip kemanusiaan yang diajarkan Gereja. Karena itu, anti-kekerasan menjadi nilai penting yang harus ditanamkan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik (Wea, 2021).

Nilai anti-kekerasan sangat penting diimplementasikan di lingkungan sekolah, karena siswa hidup di tengah dunia yang semakin mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian, perundungan, dan kekerasan, termasuk yang berlatar belakang agama (Haru, 2020). Melalui nilai ini, guru dapat membantu siswa membangun kesadaran bahwa perbedaan bukan alasan untuk bertikai, melainkan kesempatan untuk belajar dan berkembang bersama. Pendidikan Agama Katolik memegang peran penting dalam membentuk mentalitas damai dan welas asih, agar siswa menjadi agen perdamaian di masyarakat. Anti-kekerasan juga menjadi dasar bagi kehidupan yang adil dan seimbang dalam masyarakat yang plural. Dengan nilai ini, siswa diajak menolak segala bentuk intoleransi dan kekerasan yang merusak persatuan bangsa (Yohanes Chandra Kurnia Saputra, 2022).

Guru Pendidikan Agama Katolik mengajarkan nilai anti-kekerasan dengan mengaitkan materi ajar dengan kisah-kisah dalam Injil, seperti ketika Yesus melarang Petrus menggunakan pedang di taman Getsemani. Kisah ini dijadikan refleksi bahwa kekerasan bukanlah jalan yang diajarkan oleh Kristus. Guru juga mengajak siswa berdialog tentang cara menyelesaikan konflik secara damai, serta menghindari kata-kata kasar atau merendahkan. Dalam praktik di kelas, guru menanamkan disiplin yang adil dan penuh kasih, bukan dengan hukuman fisik atau intimidasi. Dengan demikian, siswa belajar menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan hati yang damai.

Contoh konkret dari implementasi nilai anti-kekerasan adalah ketika siswa diajak membuat kampanye kelas bertema "Damai Itu Keren" yang mengangkat pesan-pesan menolak kekerasan dan bullying. Dalam kegiatan tersebut, siswa membuat poster, video, dan tulisan reflektif tentang pentingnya hidup rukun tanpa kekerasan. Guru juga memfasilitasi kegiatan bermain peran (role play) tentang penyelesaian konflik secara damai antar teman di sekolah. Di luar kelas, guru mendorong siswa untuk menjadi penengah dalam konflik kecil yang terjadi, bukan malah menjadi pemicu atau penonton pasif. Langkah-langkah konkret ini memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk menjadi pelaku perdamaian.

Namun demikian, tantangan tetap ada dalam menanamkan nilai anti-kekerasan, terutama dari kebiasaan atau lingkungan siswa yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan atau konfrontasi. Beberapa siswa mungkin meniru sikap agresif dari media sosial, keluarga, atau lingkungan tempat tinggal mereka. Tidak jarang pula siswa menganggap kekerasan verbal seperti ejekan agama atau stereotip sebagai hal biasa dan bukan pelanggaran. Ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam mengubah pola pikir dan perilaku yang sudah

terbentuk. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan yang sabar, konsisten, dan melibatkan banyak pihak dalam proses pembelajaran nilai ini.

Agar nilai anti-kekerasan berhasil diterapkan secara menyeluruh, diperlukan kerja sama antara guru Pendidikan Agama Katolik, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan kepala sekolah (Widiatna, 2020). Sekolah perlu membangun budaya damai melalui aturan yang jelas, pembiasaan harian, dan teladan nyata dari para pendidik. Orang tua juga harus dilibatkan untuk memperkuat pendidikan karakter anak di rumah, terutama dalam mengajarkan cara menyelesaikan konflik tanpa emosi dan kekerasan. Selain itu, sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas atau lembaga yang bergerak dalam isu perdamaian dan anti-kekerasan untuk memperkaya pengalaman siswa. Dengan sinergi yang kuat, nilai anti-kekerasan dapat menjadi karakter utama siswa dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban (Sipangkar et al., 2022).

Nilai Keadilan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik berusaha keras menanamkan nilai keadilan melalui praktik sehari-hari di kelas. Guru menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa, baik dalam hal belajar maupun kegiatan sosial di sekolah. Hal ini dilakukan untuk memastikan tidak ada siswa yang merasa diperlakukan berbeda hanya karena latar belakang agama atau sosialnya. Menurut para guru, sikap adil bukan sekadar teori, melainkan harus ditunjukkan melalui teladan konkret dalam interaksi harian. Salah seorang guru menyatakan, “Kalau kita sebagai guru tidak bisa adil, bagaimana murid bisa belajar tentang keadilan?” (Informan SAB dalam FGD). Dengan demikian, peran guru sebagai teladan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai keadilan.

Selain itu, data menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan reflektif menjadi strategi utama untuk menanamkan nilai keadilan. Guru sering mengajak siswa berdiskusi tentang kasus nyata, misalnya diskriminasi atau ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, kemudian mengaitkannya dengan ajaran Kitab Suci. Melalui cara ini, siswa diajak berpikir kritis mengenai makna keadilan dalam kehidupan nyata. Guru juga mendorong siswa untuk berani menyuarakan pendapatnya ketika melihat adanya perlakuan yang tidak adil di lingkungan sekitar. Seorang informan menuturkan, “Saya ingin anak-anak berani mengatakan tidak kalau melihat temannya diperlakukan tidak adil” (Informan MJL dalam FGD). Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep keadilan, tetapi juga termotivasi untuk memperjuangkannya.

Namun, tantangan tetap ada, terutama karena sebagian siswa membawa pola pikir diskriminatif dari lingkungan keluarga atau masyarakat. Beberapa siswa terkadang menunjukkan sikap pilih kasih dalam pertemanan, misalnya hanya mau bekerja sama dengan teman yang seagama atau sekelompok sosial. Guru menyadari bahwa mengubah pola pikir semacam ini membutuhkan proses panjang dan keteladanan berkelanjutan. Salah satu guru mengatakan, “Tidak mudah membiasakan anak-anak untuk adil, apalagi kalau di rumah mereka melihat contoh yang berbeda” (Informan SMR dalam FGD). Oleh karena itu, guru berusaha konsisten memberikan koreksi dan bimbingan setiap kali muncul perilaku tidak adil. Dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, guru berharap nilai keadilan dapat semakin tertanam kuat dalam diri siswa.

Keadilan adalah sikap memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya, tanpa membedakan berdasarkan latar belakang agama, suku, budaya, atau status sosial. Dalam konteks hidup beragama, keadilan berarti menghargai setiap orang sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat yang sama, sekalipun berbeda dalam keyakinan (Haru, 2021). Nilai keadilan menuntut seseorang untuk bersikap objektif, menghormati hak orang lain, dan menjunjung persamaan dalam perlakuan sosial. Ajaran Katolik menekankan bahwa keadilan adalah salah satu nilai moral utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, keadilan menjadi dasar penting dalam membentuk relasi antarumat beragama yang damai dan harmonis (Hamu, 2023).

Nilai keadilan sangat penting diimplementasikan di sekolah karena peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam dan berpotensi mengalami perlakuan tidak adil jika tidak dibimbing sejak dini (Mones & Un, 2021). Dalam realitas sosial, ketidakadilan sering muncul dalam bentuk diskriminasi, perlakuan tidak setara, atau sikap pilih kasih. Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa agar mampu menghormati hak orang lain dan menolak segala bentuk ketidakadilan, termasuk yang terjadi karena perbedaan agama. Pendidikan keadilan membentuk siswa menjadi pribadi yang objektif, menghargai perbedaan, dan mampu memperjuangkan kebenaran secara bijak. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pembelajar yang baik, tetapi juga warga masyarakat yang adil dan bertanggung jawab (Labuan, 2022).

Untuk mengimplementasikan nilai keadilan, guru menggunakan pendekatan yang beragam dalam proses pembelajaran. Guru mengajarkan nilai keadilan melalui kisah-kisah dalam Kitab Suci, seperti pengajaran Yesus tentang upah yang sama kepada para pekerja kebun anggur, yang menunjukkan bahwa keadilan bukan sekadar soal matematika, tetapi juga belas kasih dan kebenaran. Dalam kegiatan belajar, guru memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara, bertanya, dan berpendapat. Guru juga membagi tugas kelompok secara merata, menghindari dominasi satu siswa atau pengabaian terhadap yang lain. Hal-hal kecil seperti ini melatih siswa memahami dan mengalami keadilan dalam praktik nyata di kelas.

Contoh konkret dari penerapan nilai keadilan adalah saat guru membagi kelompok belajar dengan memperhatikan keseimbangan kemampuan, latar belakang, dan peran agar semua siswa merasa dihargai. Dalam kegiatan diskusi atau proyek kelas, guru mendorong siswa untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota kelompok untuk berkontribusi. Guru juga mencontohkan sikap adil dalam memberikan penilaian, tidak memihak kepada siswa tertentu berdasarkan agama, karakter, atau status sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, guru membiasakan siswa untuk tidak menghakimi orang lain sebelum mengetahui kebenaran secara utuh. Semua tindakan ini menjadi pembelajaran langsung bagi siswa dalam menghargai keadilan sebagai nilai hidup.

Tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai keadilan adalah masih adanya sikap bias yang terbawa dari lingkungan luar sekolah, seperti anggapan bahwa kelompok tertentu lebih tinggi atau lebih layak dibandingkan yang lain. Beberapa siswa mungkin menunjukkan sikap tidak adil, baik secara sadar maupun tidak sadar, misalnya dengan mengucilkan teman yang berbeda keyakinan atau latar belakang. Selain itu, kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar siswa juga bisa menjadi hambatan serius. Guru harus terus-menerus mengoreksi dan membimbing siswa agar belajar bersikap adil dalam berbagai situasi. Hal ini

tentu membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan keterlibatan aktif dari seluruh komunitas sekolah.

Agar nilai keadilan dapat tumbuh dan mengakar dalam kehidupan siswa, perlu adanya kerja sama yang kuat antara guru Pendidikan Agama Katolik dengan guru lainnya, kepala sekolah, dan orang tua (Wijaya & Gaudiawan, 2020). Sekolah perlu menciptakan iklim pembelajaran yang menghargai persamaan hak dan memperjuangkan keadilan sosial bagi semua peserta didik. Orang tua juga harus memberikan teladan dalam bersikap adil kepada anak-anak di rumah, agar pembelajaran di sekolah tidak bertentangan dengan kehidupan di luar. Selain itu, sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga atau komunitas yang mengusung nilai-nilai keadilan sosial, seperti komunitas keberagaman atau organisasi pendidikan karakter. Melalui sinergi ini, siswa dapat bertumbuh menjadi pribadi yang adil, solider, dan mampu membangun kehidupan bersama yang setara dan damai (Kurnia Saputra, 2022).

Nilai Komitmen Kebangsaan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di Pontianak berupaya menanamkan komitmen kebangsaan melalui pengintegrasian iman dan nilai Pancasila dalam pembelajaran. Guru berusaha menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari panggilan iman Kristiani yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Para siswa diarahkan untuk memahami bahwa keberagaman bangsa adalah kekayaan, bukan ancaman. Melalui diskusi dan refleksi, siswa dilatih untuk menyadari bahwa iman dan kebangsaan berjalan selaras dalam membangun kehidupan bersama. Salah seorang guru mengatakan, “Kalau mereka mencintai Gereja tapi tidak cinta tanah air, itu belum lengkap sebagai murid Kristus” (Informan AND dalam wawancara). Hal ini memperlihatkan bahwa komitmen kebangsaan dilihat sebagai bagian integral dari pembinaan iman Katolik.

Data juga memperlihatkan bahwa siswa merespons positif pembelajaran yang mengaitkan iman dengan tanggung jawab kebangsaan. Kegiatan seperti upacara bendera, doa bersama untuk bangsa, dan proyek kelas bertema cinta tanah air dinilai efektif menumbuhkan rasa nasionalisme. Guru berusaha menekankan bahwa simbol-simbol negara harus dihormati dengan penuh kesadaran iman. Siswa juga diajak untuk mengenal tokoh-tokoh Katolik nasional yang berperan besar dalam perjuangan bangsa. Seorang siswa bahkan menyampaikan, “Saya baru sadar kalau mencintai tanah air itu juga bagian dari iman Katolik” (Informan DVH dalam FGD). Dengan pengalaman konkret ini, komitmen kebangsaan tidak hanya menjadi teori, tetapi dihayati dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Namun, tantangan tetap ada dalam implementasi nilai komitmen kebangsaan, terutama karena pengaruh media sosial yang kerap menampilkan narasi negatif tentang bangsa dan pemerintah. Beberapa siswa masih merasa bahwa urusan iman dan urusan negara adalah hal yang terpisah. Guru harus meluruskan pandangan ini dengan pendekatan yang persuasif dan berlandaskan Kitab Suci. Keteladanan guru dalam menunjukkan cinta tanah air juga menjadi faktor penting agar siswa tidak hanya mendengar, tetapi melihat contoh nyata. Seorang guru menuturkan, “Kami harus konsisten, jangan hanya bicara soal nasionalisme, tapi juga menunjukkan sikap hormat pada bangsa” (Informan RML dalam FGD). Dengan demikian, nilai komitmen kebangsaan dapat ditanamkan secara lebih kokoh dan kontekstual bagi siswa Katolik di Pontianak.

Komitmen kebangsaan adalah sikap setia dan tanggung jawab warga negara untuk menjaga keutuhan bangsa, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, serta menghormati simbol-simbol negara tanpa memandang latar belakang agama dan suku (Maria Margaretha Dwilinda, 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, komitmen kebangsaan merupakan bagian dari panggilan iman untuk mencintai tanah air sebagai anugerah Allah dan mewujudkan kasih dalam kehidupan berbangsa. Gereja Katolik mengajarkan bahwa menjadi warga negara yang baik adalah bagian dari menjadi murid Kristus yang setia, karena iman tidak terpisah dari tanggung jawab sosial. Komitmen kebangsaan tidak berarti menomorduakan iman, tetapi menempatkan iman sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan bersatu. Oleh karena itu, komitmen ini menjadi nilai penting dalam pendidikan karakter siswa Katolik di sekolah-sekolah yang majemuk (Iryanto & Ardijanto, 2019).

Nilai komitmen kebangsaan penting untuk ditanamkan kepada siswa karena mereka hidup dalam realitas Indonesia yang plural, di mana keberagaman suku, agama, dan budaya merupakan kekayaan sekaligus tantangan (Saputra, 2024b). Dalam masyarakat yang mudah terpecah karena sentimen keagamaan atau etnis, siswa perlu dibekali dengan kesadaran bahwa mencintai tanah air adalah bentuk nyata dari cinta kasih. Pendidikan Agama Katolik menjadi media strategis untuk menyatukan ajaran iman dan semangat kebangsaan secara utuh. Melalui nilai ini, siswa diajak untuk tidak hanya menjadi umat beriman yang taat, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab. Komitmen kebangsaan menjadi fondasi untuk membangun kesatuan dalam keberagaman yang merupakan identitas bangsa Indonesia (Dea et al., 2023).

Guru Pendidikan Agama Katolik mengimplementasikan nilai komitmen kebangsaan dengan mengintegrasikan ajaran iman dan nilai-nilai Pancasila dalam materi pelajaran. Guru menjelaskan bahwa kasih kepada sesama bukan hanya berlaku dalam komunitas iman, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Dalam diskusi kelas, guru mengajak siswa merenungkan bagaimana iman Katolik mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan perdamaian, menolak intoleransi, dan menghargai simbol-simbol negara. Guru juga menanamkan semangat nasionalisme melalui doa-doa yang mencakup bangsa dan negara, serta pelibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat rasa cinta tanah air. Dengan pendekatan ini, iman dan kebangsaan tidak dilihat sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Contoh konkret dari penerapan nilai komitmen kebangsaan di sekolah adalah ketika siswa Katolik terlibat dalam upacara bendera dengan penuh kesadaran dan rasa hormat. Guru mendorong siswa untuk turut serta dalam kegiatan Hari Kemerdekaan dengan menyelenggarakan lomba-lomba atau aksi sosial yang bersifat inklusif, melibatkan teman-teman lintas agama. Dalam pelajaran agama, siswa juga diajak membuat proyek refleksi tentang tokoh Katolik nasionalis atau bagaimana ajaran Yesus dapat menginspirasi cinta tanah air. Selain itu, guru memfasilitasi keterlibatan siswa dalam kegiatan pramuka, OSIS, atau kepanitiaan lintas agama yang mendukung persatuan bangsa. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wadah nyata bagi siswa untuk mengekspresikan iman mereka dalam bentuk cinta kepada bangsa dan negara.

Tantangan yang muncul dalam menanamkan nilai komitmen kebangsaan adalah masih adanya anggapan bahwa semangat nasionalisme bisa melemahkan identitas keagamaan. Beberapa siswa atau orang tua beranggapan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kenegaraan tidak terlalu relevan dengan ajaran agama. Selain itu, perkembangan media sosial yang kerap

memunculkan narasi radikal atau anti-pemerintah juga dapat memengaruhi cara pandang siswa. Hal ini menuntut guru untuk lebih bijaksana dan kreatif dalam menyampaikan nilai kebangsaan yang sejalan dengan ajaran iman. Guru perlu membangun narasi yang kuat bahwa menjadi Katolik yang sejati juga berarti menjadi warga negara yang setia dan cinta damai.

Agar nilai komitmen kebangsaan semakin kuat dalam kehidupan siswa, diperlukan kerja sama antara guru Pendidikan Agama Katolik dengan guru PPKn, sejarah, dan kepala sekolah (Permana, 2020). Kegiatan lintas mata pelajaran yang mengangkat tema kebangsaan dan keberagaman akan memperkuat pemahaman siswa secara menyeluruh. Peran orang tua juga sangat penting dalam menanamkan cinta tanah air melalui kebiasaan di rumah, seperti mengenalkan lagu kebangsaan, menghargai bendera, dan berdiskusi tentang tokoh-tokoh nasional. Selain itu, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan TNI, POLRI, atau tokoh masyarakat untuk memberikan wawasan kebangsaan kepada siswa secara langsung. Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pembinaan rutin, apel kebangsaan, seminar nilai-nilai Pancasila, pelatihan bela negara, serta dialog interaktif yang menumbuhkan semangat nasionalisme dan tanggung jawab sosial siswa. Pelaksanaan kegiatan ini diintegrasikan ke dalam program ekstrakurikuler, proyek Profil Pelajar Pancasila, serta kegiatan keagamaan sekolah, sehingga nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dihidupi dalam keseharian siswa. Dalam situasi sekolah yang majemuk, kolaborasi lintas lembaga ini memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya persatuan dan toleransi. Dengan dukungan semua pihak, komitmen kebangsaan akan menjadi bagian dari identitas siswa yang beriman, nasionalis, dan siap membangun masa depan bangsa secara bersama (Datus et al., 2018). (Datus et al., 2018).

KESIMPULAN

Kajian ini menyoroti euthanasia sebagai isu multidimensi yang mencakup aspek hukum, medis, etika, dan moral Katolik. Secara hukum, euthanasia dilarang di Indonesia, namun di beberapa negara diatur untuk menyeimbangkan hak hidup dan kebebasan individu. Prinsip hukum menegaskan perlindungan hak hidup sebagai hak asasi manusia dan memberi pedoman bagi tenaga medis dalam bertindak secara sah. Dari sisi medis dan bioetika, muncul dilema antara kewajiban menyembuhkan dan meringankan penderitaan. Prinsip *autonomy*, *beneficence*, *non-maleficence*, dan *justice* menjadi dasar etika, sementara perawatan paliatif menjadi alternatif etis tanpa mengakhiri kehidupan. Dalam moral Katolik, euthanasia aktif ditolak karena bertentangan dengan martabat manusia sebagai *imago Dei*, namun penghentian terapi yang tidak proporsional diperbolehkan berdasarkan prinsip proporsionalitas dan penghormatan terhadap kematian alami. Secara keseluruhan, martabat manusia menjadi dasar utama dalam menilai euthanasia. Pendekatan multidimensi yang menggabungkan dimensi hukum, medis, etika, dan moral menegaskan pentingnya perlindungan hidup, tanggung jawab profesional, dan penghormatan terhadap nilai spiritual pasien, dengan perawatan paliatif sebagai pilihan etis yang menjunjung kehidupan hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2022). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. In Theos : Jurnal

- Pendidikan Dan Theologi, 1(4), 118–126. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i4.536>
- Datus, K., Wilhelmus, O. R., & Yuwana, S. W. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *Jpak*, 20, 144–166.
- Dea, C. W., Devung, G. S., & Anggal, N. (2023). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Program Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Menengah Pertama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(1), 47–55. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.200>
- Gaspar, M., & Nurjanto, F. (2022). Implementasi E-Learning Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Pedalaman Papua Selatan. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(2), 90–100. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.354>
- Gultom, J., Situngkir, E. T., Simbolon, E., & Waruru, E. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Rk Deli Murni Bandar Baru. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(2), 114–124. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.356>
- Hamu, F. J. (2019). Kompetensi guru agama katolik. *E-Jurnal.Stipas.Ac.Id*, 53(9), 1692.
- Hamu, F. J. (2023). Prosocial Engagement Dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i1.904>
- Haru, E. (2020). Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diakonia). *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 9(1), 55–74. <https://doi.org/10.60130/ja.v9i1.10>
- Haru, E. (2021). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (Pak) Di Era Milenial Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 37–64. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.32>
- Iryanto, A., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja Dan Pelaksanaannya Di Slta Katolik Kota Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 100–115. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.171>
- Kurnia Saputra, Y. C. (2022). Pelaksanaan Pastoral Sekolah di SMP Katolik Dan SMP Negeri Kota Malang. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i1.92>
- Kurnia Saputra, Y. C. (2023). Esensi Pastoral Sekolah Dalam Membangun Komunitas Kristiani Di Sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 151–163. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.423>
- Labuan, B. (2022). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Di Smp Katolik Stella Maris Tomohon. In *Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 5(2), 62–69. <https://doi.org/10.63037/ivl.v5i2.7>

- Linda Linda; Intansakti Pius. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pendidikan Iman Dan Karakter Anak Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(Vol. 2 No. 1 (2024): Januari: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama), 119–126. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/243/239>
- Lumbanbatu, J. S., Tibo, P., Sihotang, D. O., & Waruwu, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Pendidikan Agama Katolik Tingkat Dasar dan Menengah. 7, 511–517.
- Maria Margaretha Dwilinda. (2020). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 34–43. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.110>
- Mones, A. Y., & Un, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Pengendalian Diri Remaja Di Sma Negeri Taekas. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(2), 17–31. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i2.51>
- Permana, N. S. (2020). Yesus Sebagai Guru Ditinjau Dari Pendekatan Mengajar Dan Relevansinya Bagi Guru Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 83–97. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.248>
- Permana, N. S. (2021). Implementasi Aplikasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 128–135. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.334>
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 40–58. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Saputra, Y. C. K. (2024a). Mengintegrasikan Katekese , Pastoral , dan Tindakan Sosial : Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*.
- Saputra, Y. C. K. (2024b). PELAYANAN PASTORAL SEBAGAI WUJUD KASIH KRISTIANI DI TENGAH TANTANGAN ZAMAN MODERN: MENJAWAB KEBUTUHAN SPIRITUAL DAN SOSIAL UMAT. *Jurnal Pelayanan Pastoral*.
- Saputra, Y. C. K. (2024c). Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z dalam Menciptakan Kebermaknaan Spiritual di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Sipangkar, L., Ginting, A. W., Sembiring, M., & Sitepu, A. G. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sma Swasta St. Maria Kabanjehe. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.349>
- Siregar, M., Purba, C. J., Lumbanbatu, J. S., & Sembiring, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(9), 280–285.

<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1254>

- Suko, S., Lewo, Y. P., & Efriani, E. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik Mengajar Dari Rumah Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1450–1461. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.926>
- Thomas N. Tarigan, Paulinus Tibo, S. H. (2021). Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Alternatif*, IX(1), 56.
- Tinenti, H. G. (2023). Dampak Retret Rohani Dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 66–79. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.521>
- Tobing, O. S. (2023). Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Calon Guru Pendidikan Agama Katolik Di Stakat Negeri Pontianak. In *Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i1.14>
- Wea, D. (2019). Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) Melalui Penerapan Model Rekrutmen dan Seleksi Berbasis Kitab Hukum Kanonik 1983. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(1), 16–35. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i1.86>
- Wea, D. (2021). Upaya Meningkatkan Kinerja dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Papua. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 22–43. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i1.8>
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Wijaya, A. I. K. D., & Gaudiawan, A. V. E. (2020). Dampak Pembelajaran Reflektif Bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 101–112. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.259>
- Yohanes Chandra. (2024). MENJADI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK YANG BERDAYA SAING : MEMBANGUN KOMPETENSI. 24(2), 300–319.
- Yohanes chandra kurnia saputra.(2024). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik : Membangun Harmoni di Tengah Keberagaman. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama*.
- Yohanes Chandra Kurnia Saputra. (2022). Diseminasi Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Amare*, 1(2), 45–50.
- Yohanes Chandra Kurnia Saputra. (2024). PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KITAB SUCI DAN DOKUMEN GEREJA BAGI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI BUNDA MARIA JERUJU KEUSKUPAN PONTIANAK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Amare*, 3(2), 62–74.